Volume 12, Nomor 2, September 2026 ISSN 2549-600X
PARADIGMA E-ISSN 2828-3384
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira

JENIS-JENIS INTERJEKSI DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT TANAH RATA KECAMATAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH

FILDA LAOPI
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN
Email: fildalaopi@gmail.com

MUHAMMAD MIFTAH SABBAN
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN
Email: sabban.354@gmail.com

MUJIATI LA SAADI
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UBN
Email: mujiatilasaadi01ubn@gmail.com

ABSTRACT

Interjections are words or phrases used to express strong feelings or emotions, such as joy, sadness, surprise, and pain, and frequently occur in everyday social interactions. This study aims to describe the types of interjections used in the social interactions of the Tanah Rata Village community, Banda District, Central Maluku Regency. The study employs a descriptive qualitative approach. The data consist of oral utterances containing interjections in the form of words, phrases, or sentences produced by members of the Tanah Rata Village community. The participants were residents of Tanah Rata Village who were engaged in everyday social interactions. Data were collected using participatory and non-participatory observation, note-taking, and audio recording. A mobile phone was used as the recording device, while an observation sheet was used to document relevant data. The data were analyzed using the Miles and Huberman flow model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal ten types of interjections used in the social interactions of the Tanah Rata Village community: (a) disgust, (b) annoyance, (c) admiration, (d) hope, (e) gratitude, (f) astonishment, (g) surprise, (h) invitation, (i) calling or addressing, and (j) concluding remarks. The use of interjections reflects the community's linguistic strategies for expressing thoughts and emotions in everyday communication. These findings may serve as a reference for comparative studies of interjections in speech communities from other regions and as teaching material for Indonesian Morphology courses that incorporate local wisdom.

Keywords: *Interjections, Social Interaction, Tanah Rata Community*

PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Proses penyampaian pesan kepada orang lain tentunya harus jelas agar tidak terjadi kesalapahaman. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikatakan sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa.

Chaer (2007:34) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Bahasa diperlukan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi identitas, budaya, dan cara berpikir suatu masyarakat. Djojosuroto (2007:272) mengatakan bahwa bahasa merupakan bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan banyak hal dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran tersebut.

Manusia dapat mengungkapkan gagasan pikirannya, serta perasanya dalam bentuk kalimat. Kalimat secara sederhana dapat diartikan sebagai satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Dalam kajian linguistik, bahasa dapat dianalisis dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek Morfologi (Linguistik), yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata (La Saadi, 2020). Artinya, Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur, pembentukan, dan perubahan bentuk kata, serta dampaknya terhadap makna dan kelas kata. Hal ini

sejalan dengan pendapatnya Chaer (2015), yaitu bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Dalam kajian morfologi, kata dipahami sebagai satuan bahasa yang memiliki bentuk dan makna tertentu. Salah satu bentuk kata yang menarik untuk dikaji adalah interjeksi. Interjeksi merupakan kata atau ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau reaksi penutur secara spontan, seperti rasa terkejut, kagum, marah, atau sedih (Chaer, 2015). Interjeksi sering muncul dalam komunikasi lisan dan biasanya berdiri sendiri dalam suatu tuturan. Interjeksi memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis kata tugas lainnya. Interjeksi umumnya tidak mengalami proses pembentukan kata yang kompleks seperti afiksasi atau reduplikasi.

Penggunaan interjeksi dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan sosial penuturnya. Widiatmoko dan Waslam (2017) menjelaskan bahwa interjeksi merupakan unsur kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur, sedangkan makna penggunaannya sangat dipengaruhi oleh makna dan situasi tutur. Setiap daerah tentu memiliki jenis interjeksi yang berbeda-beda dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam beberapa bahasa atau dialek tertentu interjeksi dapat mengalami variasi bentuk yang dipengaruhi oleh kebiasaan tutur masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa interjeksi tidak hanya memiliki fungsi ekspresif, tetapi juga dapat menjadi objek kajian yang penting dalam analisis morfologi.

Fenomena interjeksi menjadi lebih menarik apabila dikaji dalam interaksi sosial masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menggunakan berbagai ekspresi spontan sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Misalnya, seseorang dapat menggunakan bentuk tertentu ketika terkejut, bentuk lain ketika merasa sakit, serta bentuk lainnya ketika memanggil seseorang atau mengajak orang lain melakukan sesuatu.

Masyarakat Tanah Rata merupakan salah satu desa di Kecamatan Banda merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial dengan interaksi yang intensif, tentu saja memiliki kebiasaan berbahasa yang khas dalam interaksi sehari-

harinya. Masyarakat Tanah Rata dalam sehari-harinya menggunakan ragam dialek Banda sebagai bahasa ibu yang dijadikan alat komunikasi mereka serta bahasa Buton (La Saadi, 2023). Dialek Banda merupakan ragam dari Bahasa Melayu Ambon. Dalam percakapan masyarakat Tanah Rata sering ditemukan penggunaan interjeksi yang muncul secara spontan sebagai bentuk ekspresi perasaan penutur. Namun demikian, penggunaan interjeksi tersebut belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya dari kajian morfologi. Interjeksi dapat mencerminkan sikap, emosi, serta maksud penutur terhadap lawan tutur dalam situasi tertentu berdasarkan konteks yang melatarbelakangi munculnya interjeksi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai interjeksi dalam tuturan masyarakat Desa Tanah Rata menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti agar melestarikan bahasa lokal supaya tidak punah. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis interjeksi yang digunakan oleh masyarakat desa Tanah Rata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi, serta menjadi dokumentasi ilmiah mengenai kekayaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanah Rata di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat desa Tanah Rata Kecamatan Banda yang melakukan interaksi sosial. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yaitu semua kalimat yang mengandung interjeksi. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat desa Tanah Rata yang melakukan interaksi sosial. Metode pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi dengan teknik Simak libat cakap, rekam, dan catat. Teknik rekaman merupakan teknik untuk mendeskripsikan jenis interjeksi masyarakat Tanah Rata dalam interaksi sosial. Melalui teknik rekaman ini diusahakan semaksimal mungkin mendapatkan hasil rekaman mengenai tuturan yang sebanyak-banyaknya. Teknik catat digunakan untuk mencatat segala peristiwa, tempat, dan waktu terjadinya tuturan. Hal ini guna mencatat segala konteks percakapan yang tidak seluruhnya dapat terekam oleh alat rekam. Adapun Instrument pendukung dalam penelitian ini adalah alat rekam (HP android), alat tulis, dan lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yaitu analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat beragam jenis interjeksi yang digunakan oleh masyarakat desa Tanah Rata dalam interaksi sosial. Interjeksi yang digunakan tersebut merupakan ekspresi spontan saat merespon situasi yang dihadapi dalam bertutur, yang tentu saja sebagai salah satu unsur kebahasaan yang memiliki karakteristik khusus karena penggunaannya berkaitan erat dengan ekspresi perasaan penutur tersebut.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (2010: 309), terdapat 10 jenis interjeksi yang digunakan masyarakat Desa Tanah Rata dalam interaksi sosial, yaitu kejijikan, kekesalan, kekaguman, kesyukuran, harapan, keheranan, kekagetan, ajakan, panggilan, dan simpulan. Selanjutnya, kesepuluh jenis interjeksi tersebut dipaparkan berikut ini.

1. Jenis Interjeksi Kejijikan

Interjeksi kejijikan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan jijik atau ketidaksukaan terhadap sesuatu hal yang dianggap kotor, menjijikkan, atau tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi kejijikan yang digunakan dalam interaksi sosial

masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *Hmm babau* dan *is stobat*. Kedua jenis interjeksi kejijikan tersebut sebagaimana terlihat pada data tuturan berikut ini.

Kutipan Tuturan (1):

P1: Kamong tar dapa ciom babau busu- busu ka kaya apa barang mati ka
P2: Iyo mangkali tikus-tikus got mati ka apa
P3: ***Hmmm babau,*** di sini k apa
P4: Iyo mangkali disitu

(DT-Kjjn11, 07*Mei* 2026)

Dalam percakapan di atas termasuk jenis interjeksi kejijikan yang dapat dibuktikan pada Kutipan P3: *"Hmmm babau, di sini k apa"*. Kutipan tersebut termasuk jenis interjeksi kejijikan karena interjeksi ***"Hmmm"*** digunakan untuk mengungkapkan reaksi penutur ketika mencium bau yang tidak sedap. Dalam percakapan, para penutur sedang membahas adanya bau busuk yang diduga berasal dari tikus mati atau benda yang membusuk. Reaksi ***"Hmmm"*** muncul secara spontan sebagai respons terhadap bau tersebut. Hal ini diperkuat oleh kata ***"babau"*** yang mengikuti interjeksi tersebut dan menunjukkan bahwa sumber reaksi penutur adalah bau yang tidak sedap. Dengan demikian, kutipan *"Hmmm babau, di sini k apa"* termasuk jenis interjeksi kejijikan karena mengandung ungkapan spontan yang menandakan rasa jijik dan ketidaknyamanan penutur terhadap bau busuk yang sedang mereka rasakan dalam situasi percakapan tersebut.

Kutipan Tuturan (2):

P1: ***Isss stobat,*** tar mandi
P2: Beta su mandi pagi tadi
P3: Tipu-tipu pane ada akal orang su mandi kakaringang bagitu
P4: Iyo pi pulang mandi sana

(DT-Kjjn14, 08 *Mei* 2026)

Percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi kejijikan karena mengandung ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa jijik, tidak suka, atau ketidaknyamanan terhadap keadaan temannya yang dianggap belum mandi. Jenis interjeksi kejijikan ini tampak pada tuturan P1: *"Isss stobat, tar mandi"*. Kutipan tersebut termasuk jenis interjeksi kejijikan karena interjeksi ***"Isss stobat"*** diucapkan secara spontan sebagai reaksi emosional ketika P1 melihat atau

merasakan kondisi P2 yang dianggap belum mandi. Setelah P1 mengucapkan ***"Isss stobat"***, P2 membela diri dengan mengatakan bahwa dirinya sudah mandi. Namun, P3 meragukannya dengan mengatakan bahwa orang yang sudah mandi tidak mungkin kekeringan seperti itu, kemudian P4 menyarankan agar P2 pulang dan mandi lagi. Dengan demikian, percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi kejijikan karena interjeksi ***"Isss stobat"*** digunakan untuk mengungkapkan rasa jijik dan ketidaknyamanan terhadap kondisi yang dianggap kotor atau kurang bersih, yang dalam percakapan ini berkaitan dengan tubuh yang berkeringat dan dianggap belum mandi.

2. Jenis Interjeksi Kekesalan

Interjeksi kekesalan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesal, jengkel, marah ringan, atau frustrasi terhadap suatu keadaan, tindakan, atau orang lain. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada lima wujud interjeksi kekesalan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *biadap, cukardeleng, ya stigapar, heee eee, ala*. Jenis interjeksi tersebut sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan Tuturan (3):
P1: Sapa yang kaspica beta pu bola ini
P2: Tau sapa
P3: Beta tau yang kaspica itu la Fatir tadi
P1: ***Biadap*****,** mana dia anak itu
(DT-Kksn30, 13 *Mei* 2026)

Percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi kekesalan karena dalam percakapan itu terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan perasaan kesal, jengkel, dan marah terhadap suatu tindakan yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Jenis interjeksi kekesalan ini tampak pada tuturan P1***:*** *"Biadap, mana dia anak itu"*. Kutipan tersebut termasuk jenis interjeksi kejijikan karena interjeksi ***"biadap"***. Kata ***"Biadap"*** merupakan ungkapan emosional yang muncul secara spontan setelah P1 mengetahui bahwa Fatir adalah orang yang telah merusak bolanya. Pada awal percakapan, P1 sedang mencari tahu siapa yang telah mengganggu bolanya. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa P1

merasa tidak senang dengan kejadian yang dialaminya. Ketika P3 menyebutkan bahwa pelakunya adalah Fatir, P1 langsung merespons dengan kata "Biadap".

Respons yang muncul secara spontan ini menunjukkan adanya reaksi emosional berupa kekesalan dan kemarahan terhadap tindakan Fatir. Selain itu, tuturan lanjutan "mana dia anak itu" semakin memperkuat makna kekesalan yang dirasakan P1. Dengan demikian pada percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai jenis interjeksi kekesalan, karena mengandung ungkapan spontan yang mengekspresikan rasa kesal, jengkel, dan marah terhadap tindakan seseorang yang dianggap merugikan penutur. Jenis interjeksi kekesalan juga sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Kutipan Tuturan (4):
P1: Mana dia la Baliki itu
P2: Tau su jalang pulang ka apa
P3: Barang kanapa?
P1: ***Cukardeleng*****,** ada akal beta asek bicara lia dia lai su trada di samping
(DT-Kksn40,16 *Mei* 2026)

Tuturan (4) di atas dapat dikategorikan sebagai jenis interjeksi kekesalan karena mengandung ungkapan yang menunjukkan perasaan jengkel atau kesal yang muncul secara spontan akibat suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Jenis interjeksi kekesalan ini tampak pada tuturan P1: Cukardeleng, ada akal beta asek bicara lia dia lai su trada di samping. Kutipan tersebut termasuk jenis interjeksi kekesalan karena interjeksi ***"Cukardeleng".*** Kata ***"Cukardeleng"*** berfungsi sebagai ungkapan emosional yang menunjukkan rasa kesal dan jengkel. Pada awal percakapan, P1 mencari keberadaan Baliki. Setelah menyadari bahwa Baliki sudah tidak berada di tempat dan kemungkinan telah pergi tanpa sepengetahuannya, P1 mengungkapkan kata ***"Cukardeleng"*** sebagai reaksi kesal terhadap situasi tersebut. Kekesalan itu muncul karena P1 merasa sedang asyik berbicara, tetapi orang yang diajak atau yang berada di dekatnya ternyata sudah pergi tanpa diketahui.

Dengan demikian percakapan tersebut termasuk interjeksi kekesalan karena terdapat ungkapan ***"Cukardeleng"*** yang digunakan secara spontan untuk mengekspresikan rasa kesal, jengkel, dan kecewa ketika P1 menyadari bahwa Baliki telah pergi sementara dirinya masih asyik berbicara. Denga begitu,

"Cukardeleng" merupakan jenis interjeksi kekesalan dalam percakapan tersebut yang berfungsi untuk mengekspresikan rasa jengkel dan kecewa secara spontan terhadap keadaan yang dialami penutur.

3. Jenis Interjeksi Kekaguman

Interjeksi kekaguman adalah sebuah kata yang yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum, takjub, terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa, indah, hebat, atau mengesankan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada dua interjeksi kekaguman dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *I bagus* dan *masya Allah*. Penggunaannya dalam interaksi sosial sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan Tuturan (5):

P1: Yang beta di Ambon itu katong bantu wa Ika pasang dia pu kas
P2: Kah bali di sapa barang?
P1: Bali di Kamalia bagus-bagus baru harga sadiki murah
P2: Beta baru tau ini
P1: ***I bagus,*** tapi batul bagus wa Ika pu kas itu

(DT-Kkmn27, 11 *Mei* 2026)

Percakapan tersebut dikategorikan sebagai jenis interjeksi kekaguman karena terdapat ungkapan yang menunjukkan rasa kagum atau apresiasi terhadap sesuatu yang dianggap baik oleh penutur. Jenis interjeksi kekaguman ini tampak pada tuturan *Ihhhh bagus, tapi batul bagus wa Ika pu kas itu.* Kutipan tersebut termasuk jenis interjeksi kekaguman yang dapat dibuktikan oleh interjeksi ***I bagus.*** Interjeksi ini berfungsi untuk memperkuat perasaan kagum yang dirasakan penutur. Perasaan tersebut kemudian ditegaskan kembali melalui kalimat *"tapi batul bagus wa Ika pu kas itu*", yang menunjukkan bahwa penutur benar-benar terkesan dengan kualitas lemari yang dilihatnya. Dengan demikian, percakapan di atas termasuk jenis interjeksi kekaguman karena terdapat interjeksi ***"I bagus***" yang di gunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum dan keterpesonaan secara spontan terhadap kualitas lemari milik Wa Ika.

Demikian halnya, kata *masya Allah* juga sebagai penanda emosi yang menunjukkan rasa kagum penutur. Sebagaiman terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan Tuturan (6):
P1: Kamong sulia panganteng pu malam pengajian?
P2: Balom lia di mana sapa pu facebook
P3: Itu di Vanessa pu facebook
P2: Mana beta lia buka dolo
P1: Ini lia kaneng
P2: ***Masya Allah,*** cantik lai ka dia pu baju jua bagus
(DT-Kkmn35, 13 *Mei* 2026)

4. Jenis Interjeksi Kesyukuran

Interjeksi kesyukuran adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, atau terima kasih atas sesuatu yang dianggap baik, atau sebagai berkah. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan hanya satu jenis interjeksi kesyukuran yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *Alhamdulillah sukor*. Penggunaannya sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan Tuturan (7):

P1: Dapa banyak ka ikang bonggol ini hari?
P2: Ada jua 4 ekor ini hari
P1*:* ***Alhamdulillah sukor***, tambah 1 ekor dari yang kamareng
(DT-Ksyn29, 13 *Mei* 2026)

Tuturan (7) di atas termasuk jenis interjeksi kesyukuran karena terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa syukur dan kegembiraan atas keadaan yang dianggap baik. interjeksi kesyukuran terdapat pada tuturan P1 *"Alhamdulillah sukor, tambah 1 ekor dari yang kamareng".* Kata ***"Alhamdulillah"*** digunakan sebagai ungkapan spontan untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil yang diperoleh. Interjeksi ini muncul setelah P2 menyampaikan bahwa hasil tangkapan ikan bonggol hari itu berjumlah empat ekor. Informasi tersebut dianggap sebagai kabar baik karena jumlah ikan yang diperoleh lebih banyak dibandingkan hari sebelumnya. Makna kesyukuran semakin diperkuat oleh tuturan lanjutan "tambah 1 ekor dari yang kamareng." Kalimat tersebut menjelaskan alasan munculnya rasa syukur, yaitu adanya peningkatan hasil tangkapan. Jadi, percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi kesyukuran karena penutur menggunakan ungkapan ***"Alhamdulillah sukor"*** untuk mengekspresikan

rasa syukur atas meningkatnya hasil tangkapan ikan, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah ikan dibandingkan hari sebelumnya.

5. Jenis Interjeksi Harapan

Interjeksi harapan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan, doa, atau harapan agar sesuatu terjadi sesuai dengan yang diinginkan penutur. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada jenis interjeksi harapan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *insya Allah*. Penggunaannya dalam intersksi sebagaiman pada kutipan berikut.

Kutipan Tuturan (8):
P1: Beso a katong pi Mr. DIY par cari kado
P2: Tau kalu beso nanti beta info kaneng
P3: Pane ini tar enak pi beso sudah
P2: ***Insya Allah,*** tar janji barang beso beta ada mupi klostor lai
P1: Tar jelas pane

(DT-Hrpn30, 13 *Mei* 2026)

Tuturan (8) di atas termasuk jenis interjeksi harapan karena terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk menyatakan harapan, keinginan, atau kemungkinan terwujudnya suatu rencana. Interjeksi harapan terdapat pada tuturan P2 *"Insya Allah, tar janji barang beso beta ada mupi klostor lai"*. Ungkapan ***"Insya Allah"*** digunakan oleh penutur untuk menyatakan harapan bahwa ia dapat ikut atau memiliki kesempatan untuk pergi bersama teman-temannya keesokan hari. Namun, pada saat yang sama penutur belum dapat memberikan kepastian karena masih ada kegiatan lain yang harus dilakukan. Makna harapan semakin terlihat dari percakapan. P1 mengajak teman-temannya pergi ke Mr. DIY untuk mencari kado. Ketika diajak, P2 tidak langsung menyatakan kepastian, melainkan menjawab ***"Insya Allah".***

Dengan demikian, jawaban ini menunjukkan bahwa P2 memiliki keinginan agar rencana tersebut dapat terlaksana dan dia bisa ikut. Hal ini diperkuat dengan kalimat "tar janji barang beso beta ada mupi klostor lai" yang menunjukkan bahwa penutur masih memiliki urusan lain sehingga belum dapat memastikan kehadirannya. Jadi, percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi harapan karena

penutur menggunakan ungkapan ***"Insya Allah***" untuk menyatakan harapan bahwa ia dapat ikut dalam rencana pergi ke Mr. DIY.

6. Jenis Interjeksi Keheranan

Interjeksi keheranan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan heran, atau tidak menyangka terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi keheranan yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *muhamadan* dan *mamayon*. Penggunaannya sebagaimana terlihat berikut ini.

Kutipan Tuturan (9):
P1: Tadi malam banyak ka ikang?
P2: Mu banyak apa deng baaros baombak bagitu
P3: ***Muhammadan,*** dia pu baombak bisa bale katong deng bodi-bodi
P4: Iyo apalai maso-maso batu kapal situ
P5: Mangael di sana mangkali mu bunu diri
(DT-Khrn17, 09 *Mei* 2026)

Tuturan (9) di atas termasuk jenis interjeksi keheranan karena terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk menunjukkan rasa heran atau keterkejutan terhadap kondisi yang sedang dibicarakan, yaitu ombak laut yang sangat besar dan berbahaya. Interjeksi keheranan terdapat pada tuturan P3: *"Muhammadan, dia pu baombak bisa bale katong deng bodi-bodi".* Dalam percakapan tersebut, P1 menanyakan hasil tangkapan ikan pada malam hari. P2 kemudian menjelaskan bahwa kondisi laut sedang buruk karena ombak yang besar *"Mu banyak apa deng baaros baombak bagitu."* Mendengar penjelasan tersebut, P3 memberikan respons *"Muhammadan, dia pu baombak bisa bale katong deng bodi-bodi".*

Kata ***"Muhammadan"*** diucapkan secara spontan sebagai reaksi emosional terhadap kondisi ombak yang dianggap luar biasa besar dan berbahaya. Selanjutnya, P4 menambahkan bahwa kondisi tersebut lebih berbahaya lagi di sekitar Batu Kapal, dan P5 bahkan memperingatkan bahwa memancing di sana bisa membahayakan nyawa. Rangkaian tuturan ini menunjukkan bahwa kondisi yang dibicarakan memang dianggap tidak biasa dan menimbulkan reaksi heran dari para penutur. Jadi, percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi keheranan karena terdapat ungkapan ***"Muhammadan"*** yang digunakan penutur untuk

mengekspresikan rasa heran secara spontan terhadap kondisi ombak yang sangat besar.

7. Jenis Interjeksi Kekagetan

Interjeksi kekagetan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kaget atau terkejut secara tiba-tiba terhadap suatu peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi kekagetan yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu y*a ala ya ala*, *Ashadualla*, *Allahuakbar*, *ha*, *astaga*, dan *inahu*. Penggunaannya dalan interskai sosial sebagaimana berikut.

Kutipan Tuturan (10):

P1*:* ***Ya ala ya ala,*** wa Ona beta ini sulupa bilang wa Nona kalu ada minya goreng di kas
P2: Sudah tar papa itu palengan dia bali baru

(DT-Kkgn16, 08 *Mei* 2026)

Percakapan di atas termasuk jenis interjeksi kekagetan karena terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa kaget atau terkejut secara spontan ketika menyadari sesuatu yang sebelumnya terlupakan. Interjeksi kekagetan terdapat pada tuturan P1: "Ya ala ya ala, wa Ona beta ini sulupa bilang wa Nona kalu ada minya goreng di kas". Dalam percakapan tersebut, P1 tiba-tiba teringat bahwa ia belum memberitahukan Wa Nona tentang minyak goreng yang masih tersedia di lemari.

Kesadaran yang muncul secara mendadak ini menimbulkan reaksi emosional berupa ungkapan ***"Ya ala ya ala".*** Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa kaget terhadap kelalaiannya sendiri. Kekagetan ini muncul bukan karena penutur secara tiba-tiba menyadari sesuatu yang sebelumnya terlupakan. Makna kekagetan semakin jelas pada bagian "beta ini sulupa bilang wa Nona kalu ada minya goreng di kas". Tuturan ini menjelaskan penyebab munculnya interjeksi, yaitu penutur baru menyadari bahwa ia lupa menyampaikan informasi ini kepada wa Nona. Selain itu, respons P2:"Sudah tar papa itu palengan dia bali baru" menunjukkan bahwa P2 memahami adanya kekhawatiran atau keterkejutan dari P1

dan berusaha menenangkan situasi dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah besar. Jadi, percakapan tersebut termasuk jenis interjeksi kekagetan karena penutur menggunakan ungkapan ***"Ya ala ya ala"*** untuk mengekspresikan rasa kaget yang muncul secara spontan ketika menyadari bahwa ia lupa memberitahukan Wa Nona tentang minyak goreng yang masih ada di lemari.

8. Jenis Interjeksi Ajakan

Interjeksi ajakan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan mengajak, mendorong, atau mengundang orang lain melakukan sesuatu bersama-sama. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi ajakan yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *ayo e* dan *mare*. Penggunaannya sebagaimana terlihat pada tuturan berikut.

Kutipan Tuturan (11):

P1: ***Ayo e,*** Putra maeng bola

P2: Tar mau beta mu mabar jua deng la Jihan

P3: Pu tar enak pane abis bilang mu maeng lai tadi

(DT-Ajkn05, 05 *Mei* 2026)

Percakapan (11) di atas termasuk jenis interjeksi ajakan karena terdapat ungkapan yang digunakan penutur untuk mengajak orang lain melakukan suatu kegiatan. Interjeksi tersebut terdapat pada tuturan P1, yaitu *"Ayo eee, Putra maeng bola".* Kata ***"Ayo eee"*** berfungsi sebagai interjeksi ajakan karena digunakan untuk mendorong atau mengundang Putra agar ikut bermain bola. Berdasarkan percakapan, P1 ingin mengajak Putra bermain bola bersama. Ajakan tersebut kemudian ditanggapi oleh P2 dengan mengatakan: *"Tar mau beta mu mabar jua deng la Jihan."* Respons ini menunjukkan bahwa lawan tutur memahami tuturan P1 sebagai sebuah ajakan, sehingga ia memberikan jawaban berupa penolakan.

Adanya respons terhadap ajakan tersebut memperkuat fungsi ***"Ayo eee"*** sebagai interjeksi ajakan. Dengan demikian, percakapan tersebut termasuk interjeksi ajakan karena mengandung ungkapan ***"Ayo eee"*** yang digunakan untuk mengajak Putra bermain bola. Interjeksi tersebut menunjukkan adanya maksud penutur untuk mengundang dan mendorong lawan tutur agar ikut serta dalam

kegiatan yang ditawarkan, sehingga fungsi utama yang muncul dalam percakapan adalah fungsi ajakan.

9. Jenis Interjeksi Panggilan

Interjeksi panggilan adalah sebuah kata yang digunakan untuk memanggil atau untuk menarik perhatian, dan menyapa seseorang agar fokus kepada penutur. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi panggilan yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *oe la, oe wa, huu, halo,* dan *hai*. Penggunaannya sebagaimana data (12) ini.

Kutipan Tuturan (12):

P1: ***Oe la,*** pi mana?
P2: Pi cari alif dolo dari tadi tar pulang makang tar lia dia lewat sini k?
P1: Trada mar tau ada di atas sana k apa
(DT-Pgln03, 04 *Mei* 2026)

Tuturan (12) di atas termasuk jenis interjeksi panggilan karena terdapat ungkapan yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian lawan tutur sebelum menyampaikan maksud pembicaraan. Interjeksi tersebut terdapat pada tuturan P1, yaitu *"Oe lah, pi mana?"*. Kata ***"Oe lah"*** berfungsi sebagai interjeksi panggilan karena digunakan oleh penutur untuk menyapa dan menarik perhatian P2 agar memperhatikan serta merespons pertanyaan yang akan disampaikan. Sebelum menanyakan tujuan P2, P1 terlebih dahulu menggunakan ungkapan ***"Oe la"*** sebagai tanda panggilan. P1 melihat P2 dan ingin mengetahui ke mana ia pergi. Agar komunikasi dapat berlangsung, P1 terlebih dahulu memanggil P2 dengan ***"Oe la",*** kemudian melanjutkan dengan pertanyaan *"pi mana?"*. Setelah dipanggil, P2 memberikan respons dengan menjelaskan bahwa ia sedang mencari Alif.

Dengan demikian, percakapan tersebut termasuk interjeksi panggilan karena mengandung interjeksi ***"Oe la"*** yang digunakan untuk memanggil dan menarik perhatian lawan tutur sebelum menyampaikan pertanyaan. Kehadiran interjeksi tersebut menjadi penanda bahwa tujuan utama tuturan adalah memulai kontak dan mendapatkan respons dari lawan tutur, sehingga dapat dikategorikan sebagai interjeksi panggilan

10. Jenis Interjeksi Simpulan

Interjeksi simpulan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menandai penutup, kesimpulan, atau penegasan akhir dari suatu pembicaraan, pernyataan, atau pemikiran. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis interjeksi simpulan yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanah Rata, yaitu *na*. Penggunaannya sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan Tuturan (13):

P1: Permisi, bapa Samsudin pu rumah yang mana?
P2: Yang tukang manjai itu ka?
P1: Iya yang itu
P3: Itu yang rumah sabala ujung sana sisa lurus saja dari sini warna orens
P1: Ohh yang rumahnya samping bapa Dani itu ka?
P3: ***Na,*** itu sudah antua pu rumah
(DT-Smpn33, 15 *Mei* 2026)

Tuturan (13) di atas termasuk jenis interjeksi simpulan karena terdapat ungkapan yang digunakan untuk menegaskan dan menyimpulkan informasi yang telah dibicarakan sebelumnya. Interjeksi tersebut terdapat pada tuturan P3, yaitu *"Nah, itu sudah antua pu rumah*."Dalam percakapan tersebut, P1 sedang mencari rumah Bapak Samsudin dan meminta petunjuk kepada P2 dan P3. Setelah P3 menjelaskan lokasi rumah tersebut, P1 mencoba memastikan kembali dengan bertanya *"Ohh yang rumahnya samping bapa Dani itu ka?"* Pertanyaan ini menunjukkan bahwa P1 telah memahami petunjuk yang diberikan dan berusaha mengonfirmasi rumah yang dimaksud. Selanjutnya, P3 menjawab ***"Na***, itu sudah antua pu rumah.

Penggunaan kata ***"Na"*** dalam tuturan (13) tersebut menandakan bahwa pembicaraan telah sampai pada titik kepastian. P3 menegaskan bahwa rumah yang disebutkan oleh P1 memang benar merupakan rumah Bapak Samsudin. Dengan demikian, percakapan tersebut termasuk interjeksi simpulan karena mengandung interjeksi ***"Na"*** yang digunakan untuk menegaskan dan menyimpulkan bahwa rumah yang berada di samping rumah Bapak Dani adalah rumah Bapak Samsudin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data interjeksi dalam tuturan masyarakat Desa Tanah Rata Kecamatan Banda Naira ditemukan ada sepuluh jenis interjeksi yang digunakan, yaitu jenis interjeksi kejijikan (*Hmm babau, iss stobat*), kekesalan (*Biadap, Cukardeleng, ya stigapar, he e, ala*), kekaguman (*Ih bagus, masya Allah*), kesyukuran (*Alhamdulillah sukor*), harapan (*insya Allah*), keheranan (*muhamadan, mamayon*), kekagetan (*Ya ala ya ala, Ashadualla, allahuakbar, haaaa, astaga, Inahu*), ajakan (*ayo e, mare*), panggilan (*Oe lah, oe wa, huu, halo, hai*), dan simpulan (*na*) yang digunakan sesuai situasi makna konteks. Sepuluh jenis interjeksi ini digunakan dalam tuturan sebagai bentuk penyampaian dengan maksud mengungkapkan ekspresi perasaan kepada lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Abrora, Nur Khansa., Patriantoro., & Syahrani, Agus. 2018. *Interjeksi dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.by* https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28396

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Djojosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustka BOOK Publisher.

Hasibuan, Alika Sandra., Tausya, Resi Syahrani., & Mulyadi. 2023. *Interjeksi Emotif "Wi Baya" dalam Bahasa Batak Angkola. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/67948

Frangkemon, S., La Saadi, M., dan Wongsopatty, Eca. 2022. *Tindak Tutur di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan. Vol.5 No.2. online (https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/189)

La Saadi, Mujiati. 2020. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Cakra.

La Saadi, Mujiati. 2023. *Bentuk Idiom dalam Interaksi Sosial Masyarakat Desa Tanah Rata Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal BASATAKA, Vol. 6, No. 1. (https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/245)

La Saadi, Mujiati dan Dewi Triani Parwak. 2024. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Al Athfal di Desa Tanah Rata Kecamatan Banda*. Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora. Universitas Banda Naira, Vol.10 No.2 online (https://josths.id/ojs3/index.php/paradigma/article/view/437/255)

Milles, Matthew B. dan A. Mc. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitati*f. Terjemahan Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roasdarkarya

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3*(1). https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330